PENTINGNYA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI YANG HANDAL TERHADAP BENCANA PADA SEKTOR PEMERINTAHAN

Fifi Yusmita^{*1}, Evayani²

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala

e-mail: fifiyusmitaaceh@unsyiah.ac.id¹, evayani@unsyiah.ac.id²

* Corresponding Author

Abstract

Many organizations are starting to realize the importance of having a robust and reliable accounting information system (AIS), but many hesitate to apply this system before a disaster occurs. Therefore, this study aims to provide insight into the importance of a robust and reliable AIS from the stakeholder's perceptions. A qualitative method was the method used to explore the issues in this study. Sampling consists of 7 key informants who have qualified capability and knowledge in the government sector and AIS sector. The result showed that having a reliable AIS within a government organization sector is very important to be adopted because of the benefits offered from its system, as well as directly minimize the negative impact of unpredictable disasters.

Keywords: *Accounting Information systems, disaster, disaster management.*

1. Pendahuluan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mempelajari sejauh mana pentingnya memiliki SIA yang handal pada organisasi pemerintahan yang ada di Provinsi Aceh. Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang sangat rentan terhadap bencana alam. Nazamuddin (2005) mencatat bahwa ada 17 kabupaten di provinsi Aceh yang ikut terkena dampak serius dari bencana alam “gempa bumi dan tsunami” yang pernah terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Hoesada (2007)

menyebutkan didalam tulisannya bahwa bencana alam terburuk yang pernah terjadi di provinsi Aceh sangat berdampak pada hilangnya data keuangan pemerintah Aceh secara signifikan. Hilangnya data keuangan ini sangat erat hubungannya dengan sistem informasi akuntansi pemerintah (SIA) Aceh yang hancur pada saat itu. Hoesada (2007) juga menegaskan bahwa apabila SIA rusak atau hancur, maka itu dapat menjadi indikasi “bencana bagi pemerintah”. Dengan demikian, untuk menghindari bencana seperti itu terjadi, Hoesada (2007)

menyarankan agar pemerintah daerah di provinsi Aceh (Pemda) untuk mempersiapkan dan melindungi SIA dari bencana yang dapat saja terjadi diwaktu yang tidak terduga. Sehingga, untuk mengelola keadaan darurat seperti bencana alam, pemerintah perlu mengambil tanggung jawab dan langkah khusus untuk menanggulangi masalah tersebut (Bhandari, Owen & Brooks, 2014).

Lebih lanjut, SIA merupakan bagian yang sangat penting bagi sebuah organisasi pemerintahan karena SIA menyediakan banyak informasi penting didalam membuat keputusan, seperti: perencanaan, penganggaran, pengendalian, pembuatan kebijakan, pengambilan keputusan, dll. Selain itu, SIA dapat mendukung banyak kegiatan, seperti: sistem pelaporan keuangan, sistem pemrosesan transaksi dan sistem pelaporan manajemen (Hall, 2010) dan SIA juga dapat digunakan untuk memproses ribuan transaksi harian untuk memenuhi kebutuhan manajemen. Oleh karena itu, jika SIA lumpuh akibat bencana alam, maka akan banyak kegiatan pemerintah yang akan terganggu.

Di sektor publik, SIA dikaitkan dengan serangkaian prosedur dan kegiatan mulai dari pengumpulan data, pencatatan dan peringkasan untuk menghasilkan laporan keuangan (Bastian, 2007). Selain itu, Badan Pemerintah Daerah atau SKPD menggunakan SIA untuk mendapatkan informasi keuangan yang terkait dengan tugas mereka berdasarkan Anggaran Pemerintah Daerah (APBD). Tanggung jawab mereka terkait dengan laporan realisasi anggaran, neraca, laporan keuangan, dan laporan arus kas. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia atau BPK (2002) menjelaskan bahwa ada tiga tujuan dari SIA yang

berlaku di Indonesia: 1) akuntabilitas, artinya pemerintah harus meningkatkan tanggung jawab publik terhadap laporan keuangan pemerintah ; 2) memberikan informasi keuangan kepada pemerintah, seperti aset, hutang dan dana ekuitas yang berguna untuk perencanaan, manajemen keuangan dan pengendalian secara efektif dan efisien; dan 3) membuat keuangan publik menjadi lebih transparan.

Dan sama halnya dengan daerah lain yang sangat rentan terhadap bencana alam, provinsi Aceh juga sangat rentan terhadap bencana alam, seperti yang ditunjukkan pada table 1.1. dibawah ini:

Table 1.1
Kerugian ekonomi di Sumatera Barat,
Yogyakarta, dan provinsi Aceh akibat bencana
alam yang pernah terjadi sampai tahun 2010

No	Province	Kerugian ekonomi (US \$)
1	Sumatera Barat	2.3 M
2	Yogyakarta	3.1 M
3	Aceh	4.9 M

Sumber: JRF (2010)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas sangat jelas bahwa provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang mengalami kerugian ekonomi paling besar akibat bencana alam yang pernah terjadi dan harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah untuk mengurangi dan meminimalisir kerugian tersebut

dikemudian hari. Sehingga, apabila pemerintah memiliki SIA yang handal akan sangat bermanfaat didalam pengambilan sebuah keputusan didalam keadaan yang tidak terduga. Lebih lanjut, didalam konteks penelitian ini, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya sistem informasi akuntansi yang handal terhadap bencana alam pada sektor pemerintahan.

Kemudian, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Hoesada (2007). Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian awal yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tidak didukung oleh data yang dapat diamati, artinya peneliti sebelumnya hanya menggunakan perspektif pengalaman pribadi dan studi literature dalam menyajikan penelitiannya, sehingga penelitian ini memberikan sebuah nilai lebih dalam menyajikan hasil penelitian karena menggunakan metode qualitative untuk mendapatkan informasi yang ingin diperoleh.

Akhirnya, berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pentingnya sistem informasi akuntansi yang handal terhadap bencana pada sektor pemerintahan”** dari sisi stakeholders organisasi pemerintahan yang ada di provinsi Aceh.

2. Landasan teori

Masalah Bencana Alam Terkait dengan SIA

Dalam konteks bencana, sebagian besar penelitian sepakat bahwa sangat sulit untuk memahami sebuah konsep tentang bencana, karena

bencana dibentuk oleh beberapa faktor. Menurut pandangan didalam agama, konsep bencana dikaitkan dengan tindakan Tuhan dimana manusia tidak memiliki kendali untuk mengontrolnya (Songer, 2008). Meskipun konsep ini benar, namun konsep ini kurang bisa untuk dipahami dan kurang tepat untuk digunakan didalam penyelidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penting untuk menemukan sebuah konsep yang tepat tentang bencana yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

Penjelasan atas konsep yang paling sederhana dinyatakan oleh Carlson and Parker (1998) yang mendefinisikan bencana sebagai sebuah ketidakmampuan organisasi untuk berfungsi seperti biasanya dan dapat menimbulkan bahaya bagi organisasi, karyawan, dan pihak ketiga dalam waktu tertentu (Carlson & Parker, 1998). Sehingga, sebuah organisasi yang ingin mengurangi dampak dari bencana terhadap SIA, sangat perlu untuk memiliki sebuah SIA yang handal terhadap bencana untuk mengurangi akibat buruk dari bencana alam itu sendiri terhadap organisasi, karyawan dan bahkan pihak ketiga. Pada tabel 2.1 berikut ini menyajikan beberapa dampak yang mungkin terjadi apabila SIA didesain secara tidak handal terhadap bencana, sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik dikemudian hari yang harus ditanggung oleh setiap organisasi.

Tabel 2.1
Dampak terhadap Sistem Informasi Akuntansi Akibat Bencana Alam.

Dampak terhadap Sistem Informasi Akuntansi Akibat Bencana Alam			
	Dampak bencana alam pada AIS	Penyebab	Konsekuensi
Carlson & Parker (1998)	Kehilangan ketersediaan informasi akuntansi, kebangkrutan dan kehilangan data keuangan	Tidak Memiliki perencanaan SIA yang tepat	Membutuhkan waktu yang panjang untuk merecovery kebangkrutan yang terjadi.
Hoesada (2007)	Kehilangan Data Keuangan	SIA tidak di proteksi dengan baik	SIA dapat menjadi lumpuh dan tidak dapat digunakan.

Protection Motivation Theory (PMT)

Protection Motivation Theory (PMT) merupakan sebuah teori yang diperkenalkan oleh Rogers pada tahun 1975. PMT banyak digunakan untuk menilai fenomena sosial-psikologis. Namun, teori ini juga digunakan di bidang lain seperti: studi perilaku kesehatan, studi etiologi, studi perilaku risiko dan perlindungan, studi perawatan mandiri, studi perilaku dan perlindungan, dan studi pengurangan risiko dan bahaya (Maddux & Rogers, 1983).

PMT menjelaskan bahwa tindakan individu diikuti oleh nilai dari harapan yang diinginkan. Lebih lanjut, teori ini juga digunakan untuk menanggapi potensi ancaman dan bahaya. Teori ini mengasumsikan bahwa jika situasinya cenderung berbahaya dan mengancam, tindakan protektif oleh individu atau organisasi dapat mengurangi potensi bahaya. Teori ini menegaskan bahwa tindakan individu atau organisasi dipengaruhi oleh motivasi

yang kuat untuk melindungi diri dari ancaman yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata (Ashida, Heaney, Kmet & Wilkins, 2011).

Teori ini juga menganjurkan bahwa semakin besar ancaman, semakin besar motivasi yang dibutuhkan untuk melindunginya. Dalam konteks penelitian ini, PMT sangat relevan untuk memahami penerapan SIA yang handal untuk perlindungan system itu sendiri. Keinginan untuk mengadopsi SIA yang handal sejalan dengan PMT yang diusulkan oleh Rogers (1983), dimana teori ini mendukung bahwa keinginan untuk mempertahankan SIA yang handal dapat dinilai melalui tindakan dan motivasi untuk melindungi dan menyelamatkan SIA dari ancaman lingkungan seperti bencana.

Konsep SIA yang handal dalam *disaster management*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat pentingnya SIA yang handal terhadap bencana alam, dan setiap bencana alam membutuhkan *disaster management* yang baik pula. Saat ini, konsep *disaster management* sangat populer untuk menangani keadaan darurat karena manfaat yang ditawarkannya. Didalam *Disaster management*, ada beberapa tahapan-tahapan penting, seperti kesiapsiagaan dan respons serta pemulihan, di mana setiap tahapan memiliki tujuan yang berbeda serta manfaat yang berbeda-beda pula di dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan (Pinkowski, 2008). Namun, setiap tahapan membutuhkan perencanaan yang baik sehingga proses penanggulangan dan implementasi dalam keadaan bencana dapat berjalan lancar.

Wex, Schryen dan Neumann (2013) menyatakan bahwa tiga fase penting dalam penanggulangan bencana berbeda dalam hal "periode waktu". Dalam fase persiapan, kegiatan dilakukan pada periode sebelum terjadinya bencana alam. fase selanjutnya, yaitu respon, biasanya dilakukan segera atau segera setelah bencana terjadi, pada fase terakhir, yaitu pemulihan, biasanya dilakukan setelah bencana dan membutuhkan waktu yang lama. Di antara fase tahapan yang disebutkan di atas, fase pemulihan adalah fase yang membutuhkan periode waktu yang lama untuk melakukan kegiatan dan fungsinya. Saleem, Luis, Deng, Chen dan Hristidis (2008) juga mengungkapkan bahwa kegiatan pemulihan tidak dapat ditunda - tunda karena jika kegiatan

pemulihan ditunda, maka akan menghasilkan masalah yang sangat kompleks bagi organisasi. Mengenai perencanaan untuk pemulihan, ada dua tahap sebagaimana disebutkan oleh Federasi Internasional untuk Penelitian Sistem (IFSR), yaitu: pra-pemulihan dan pasca-pemulihan. Kedua tahap ini berbeda dalam hal waktu pelaksanaan dan periode kegiatannya. Pra-pemulihan adalah tahap pemulihan yang dilakukan sebelum bencana terjadi, sedangkan pasca pemulihan adalah kegiatan restorasi yang dilakukan setelah bencana terjadi. Pada tahap pra-pemulihan, hal yang mendesak untuk dilakukan adalah merencanakan, sedangkan pada tahap pasca-pemulihan, hal yang paling penting untuk dilakukan adalah melakukan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

Akhirnya, melalui konsep *disaster management* untuk menciptakan SIA yang handal serta untuk melindungi SIA itu sendiri, perencanaan sebelum bencana dan memiliki rencana aksi setelah bencana diperlukan dalam mengimplementasikan SIA yang handal terhadap bencana. SIA yang handal harus dirancang sedemikian rupa sehingga proses pemulihan dapat berjalan dengan baik.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Creswell (2012) mengungkapkan bahwa waktu yang tepat untuk menggunakan pendekatan penelitian metode kualitatif adalah ketika ada masalah yang perlu dan penting untuk ditelusuri lebih lanjut. Creswell (2012) juga berpendapat bahwa mendapatkan informasi melalui mengeksplorasi

masalah lebih baik daripada hanya menggunakan informasi yang telah ditentukan dari hasil sebelumnya atau dari temuan penelitian lainnya.

Penelitian ini melakukan pendekatan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menterjemahkan fenomena terkini ke dalam makna yang lebih spesifik atau khusus. Tujuan penelitian ini menggunakan metode kualitatif adalah untuk mencapai wawasan yang lebih mendalam tentang sikap, pengalaman, dan perilaku situasi saat ini dari berbagai sumber seperti; orang, organisasi, teks, dan lain-lain (Cooper & Schindler, 2014). Meskipun hanya sedikit orang yang diwawancarai didalam penelitian ini, tetapi dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, informasi penting dapat ditemukan dan diungkapkan.

Key Informans didalam penelitian ini adalah *informans* yang dapat memberikan informasi yang layak dan informasi yang dibutuhkan berdasarkan pengalaman mereka. Argumen atau pendapat yang kuat dari para *informans* adalah sumber utama data dalam analisis kualitatif ini. Untuk memilih *informans* yang baik dalam penelitian ini, ada beberapa persyaratan yang perlu diidentifikasi terlebih dahulu sebelum memilih dan memilih informan yang tepat. Sebagai contoh, *informans* harus mewakili organisasi target, *informans* harus memiliki informasi yang cukup berdasarkan pengalaman mereka, *informans* harus memiliki pendapat yang baik karena informasi mereka harus cukup untuk memberikan kontribusi yang baik untuk penelitian ini dan *informans* yang diduga tidak memiliki kualitas yang baik akan dikeluarkan dari analisis karena informasi yang tidak tepat akan memberikan informasi yang tidak terkait. *Informans*

yang diduga memberikan informasi yang tidak berguna juga diabaikan dalam proses analisis.

Delbecq, Van de Ven, dan Gustafson (1975) merekomendasikan bahwa individu yang paling berkualitas seperti; manajer puncak sebagai pengambil keputusan dan anggota staf profesional yang kompeten dalam bidang pengetahuan khusus yang terkait dengan masalah target sangat kompeten untuk dipilih menjadi *key informants*. Didalam penelitian ini ada 11 *key informants*, namun setelah proses validasi data, maka hanya 7 *key informants* yang layak untuk didalam penelitian ini, yang berasal dari praktisi dan akademisi dibidang akuntansi pemerintahan. Teknik analisis data secara manual adalah teknis analisis yang dipilih untuk menganalisis hasil interview pada penelitian ini, dengan cara menyajikan seluruh transkrip interview kemudian dianalisis sesuai dengan temanya (Strauss & Corbin, 1998).

4. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian yang diperoleh dari interview yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil interview bersama orang-orang yang diwawancarai, hampir sebagian besar yang diwawancarai menunjukkan dukungan dan persetujuan mereka terhadap pentingnya untuk memiliki SIA yang handal terhadap bencana pada organisasi pemerintahan, khususnya bagi organisasi pemerintahan yang berada di provinsi Aceh.

Berdasarkan hasil interview, persepsi orang yang diwawancarai menunjukkan bahwa sampai saat ini, organisasi pemerintah yang ada di provinsi

Aceh masih belum memiliki SIA yang handal terhadap bencana.

Salah seorang *interviewee* yang diwawancarai yang memiliki kecukupan informasi tentang SIA di organisasi pemerintah di provinsi Aceh dan tahu betul tentang SIA pada organisasi pemerintah daerah Aceh mengatakan bahwa;

“Sebenarnya, SIA yang handal terhadap bencana merupakan hal yang sangat penting, tetapi sampai sekarang belum ada SIA yang didesain khusus dan handal terhadap bencana. Pemerintah daerah Aceh hanya memiliki pengembangan sistem informasi manajemen keuangan daerah yang berkelanjutan. Jadi, sekarang, pemerintah hanya terbatas pada menyediakan aplikasi sistem manajemen informasi keuangan daerah untuk sebagian besar wilayah di provinsi Aceh. Sistem informasi keuangan yang dirancang ini hanya untuk membantu organisasi pemerintah daerah agar dengan mudah menyajikan laporan keuangan (*interviewee 3*). ”

Narasumber lain dari juga memiliki informasi yang memadai mengatakan bahwa:

“SIA yang handal untuk menghadapi bencana adalah sangat penting, karena kami khawatir jika seperti tsunami atau bencana lain datang lagi, ada kemungkinan bagi pemerintah untuk kehilangan data keuangan lagi. Jadi, menurut saya, sejak tsunami terjadi pada akhir tahun 2004, memiliki SIA yang handal tampaknya sangat penting bagi pemerintah daerah. Data keuangan idealnya tidak boleh hilang dan harus disimpan di tempat yang sangat aman (*Interviewee 4*) ”.

Interviewee lain yang diwawancarai yang merupakan pakar SIA (akademisi) juga memberikan sudut pandangnya tentang pentingnya memiliki SIA yang handal. Sebagai seorang akademisi dia menjelaskan pendapatnya:

“Ya, saya pikir, baik bagi pemerintah daerah Aceh untuk mengadopsi dan memiliki SIA yang baik, yang handal dan dapat teruji dalam menghadapi bencana. Meskipun, saya yakin akan ada banyak kendala untuk mengadopsinya. Salah satu alasan mengapa organisasi pemerintah daerah di provinsi Aceh harus mengadopsi dan memiliki SIA yang handal adalah untuk memulihkan SIA segera setelah bencana terjadi. Saya juga berfikir bahwa akan sangat baik untuk pemerintah untuk menyimpan data ditempay yang aman untuk menghindari kehilangan data keuangan bila bencana datang. Berdasarkan pengalaman saya, data keuangan harus dicatat terlebih dahulu dan kemudian harus langsung dimasukkan data tersebut ke dalam sistem yang tepat (*Interviewee 1*) ”.

Akademisi lain juga mengungkapkan pendapatnya, yaitu:

“SIA yang handal merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi organisasi pemerintah daerah di provinsi Aceh. Saya pikir, sebagai akademisi untuk SIA di provinsi Aceh, kami tahu betul tentang solusi untuk mengevaluasi kembali SIA di organisasi pemerintah daerah. Tetapi, ada selalu ada masalah politik yang menjadi hambatan untuk mengadopsinya. Jadi, saya pikir, walaupun kita tahu bahwa pemerintah daerah Aceh perlu memiliki SIA yang handal, tetapi saya tidak yakin bahwa pemerintah Aceh akan secara serius ingin memikirkan hal ini (*Interviewee 6*) ”.

Akademisi juga ikut memberikan kontribusinya dalam penelitian ini, beliau mengungkapkan bahwa:

“Pemerintah daerah Aceh harus memiliki SIA yang baik. Karena, dalam konteks bencana, pemerintah daerah Aceh benar-benar perlu menjaga data akuntansi dan keuangan. Data keuangan sangat penting bagi pemerintah. Saya pikir, idealnya di masa depan, SIA harus direncanakan dengan baik sehingga setiap kali bencana datang, pemerintah daerah dapat siap menghadapinya (*Interviewee 7*)”.

Seorang ahli yang diwawancarai (ahli SIA didalam organisasi pemerintah daerah di Provinsi Aceh) yang memiliki banyak pengalaman dalam mengawasi program-program pemerintah daerah memberikan komentarnya, sebagai berikut:

“Ya, sejujurnya, saya tidak begitu mengerti dan sepenuhnya mengerti tentang bagaimana konsep SIA yang handal terhadap bencana, karena saya yakin konsep ini membutuhkan sebuah pendekatan yang baru. Tetapi saya dapat mengatakan bahwa, SIA yang handal harusnya dapat melindungi data dan informasi tentang aset pemerintah dan sangat penting untuk dimiliki pada saat ini (*Interviewee 8*)”.

Disisi lain, *interviewee* yang diwawancarai (praktisi) juga menambahkan bahwa:

“SIA yang handal sangat penting bagi organisasi pemerintah, karena menurut saya, SIA yang handal sangat terkait dengan menyimpan data keuangan dengan cara yang benar. Berdasarkan pengalaman Aceh sepuluh tahun yang lalu, saya masih ingat bahwa pemerintah daerah aceh telah kehilangan banyak data keuangan karena pada saat

itu, pemerintah daerah Aceh masih belum membuat cadangan semua data keuangan itu. Oleh karena itu, saya pikir, SIA yang handal terhadap bencana adalah cara yang terbaik bagi pemerintah daerah untuk menyimpan semua data keuangan (*Interviewee 2*)”.

Dia juga berbagi tentang pengalaman pemerintah daerah Aceh pada tahun 2004. Dia menjelaskan bahwa:

“Kantor inspektorat adalah salah satu kantor yang berdampak buruk karena bencana alam. Kantor inspektorat kehilangan hampir semua data pada saat Tsunami tahun 2004 waktu itu, dan tidak hanya data finansial yang hilang tetapi juga data non finansial (*Interviewee 2*)”.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara yang telah dilakukan, hasil tersebut menunjukkan bahwa memiliki SIA yang handal didalam organisasi pemerintah sangat penting untuk diadopsi karena manfaat yang ditawarkan oleh system itu sendiri dan secara tidak langsung dapat meminimalkan dampak bencana yang tidak terduga. Hasil penelitian ini konsisten dengan PMT yang ditelaah dijelaskan sebelumnya, dimana PMT menyiratkan bahwa semakin besar bencana terjadi di satu daerah, semakin besar motivasi untuk melindunginya dan keputusan untuk memiliki SIA yang handal dipengaruhi oleh keunggulan relatif dan manfaat yang akan dirasakan oleh penggunanya. Oleh karena itu, memiliki SIA yang handal dirasakan sangat penting oleh *stakeholders* karena dapat memberikan keuntungan dan manfaat bagi organisasi, terutama bagi organisasi di daerah rawan bencana. Hasil dalam penelitian ini juga didukung oleh Cervone (2017), Hall (2010) dan Carlson & Parker (1998).

Mereka menyatakan bahwa sangat penting bagi organisasi yang sering terkena bencana untuk mempersiapkan SIA yang handal untuk keberhasilan jangka panjang dalam menanggapi bencana dengan cepat dan efektif.

5. Kesimpulan, Implikasi, Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya SIA yang handal pada organisasi pemerintah daerah di provinsi Aceh. Dengan mengetahui seberapa pentingnya memiliki SIA yang handal bagi organisasi pemerintahan yang ada di Provinsi Aceh, maka pemerintah dapat mengambil langkah yang serius dalam mendesain kembali SIA yang telah ada dan telah diterapkan. Kemudian, penelitian ini menggunakan Protection Motivation Theory sebagai landasan teori untuk menjadi dasar pemikiran yang komprehensif dan kuat di dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *interviewees* merasa bahwa memiliki SIA yang handal merupakan hal yang sangat penting untuk diadopsi dan diterapkan, terutama untuk organisasi pemerintahan yang berada di daerah atau kawasan yang rentan terhadap bencana alam.

Secara tidak langsung, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap keberhasilan mengadopsi SIA yang handal untuk dapat dapat mengurangi biaya pemulihan atau *recovery* yang tinggi dan dapat menjadi strategi yang baik bagi pemerintah untuk berhasil memulihkan SIA langsung setelah bencana itu terjadi. Oleh karena itu, perencanaan strategis saat ini untuk memiliki SIA yang handal bagi organisasi pemerintahan yang

ada di Aceh harus menjadi salah satu prioritas pemerintah daerah di provinsi Aceh. Sehingga, melalui penelitian ini, pemerintah daerah Aceh bisa lebih baik lagi didalam menghadapi bencana dengan memiliki SIA yang handal dan teruji. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan yang baik untuk penelitian SIA pada organisasi pemerintah daerah untuk membangun dan mulai mengadopsi SIA yang handal dan juga bisa menjadi peluang yang baik untuk kebutuhan penelitian di masa depan untuk menyelidiki penerapan SIA yang handal di provinsi lainnya secara lebih komprehensif serta melihat, faktor – faktor penting yang perlu dimiliki dalam mendesain SIA yang handal pada organisasi pemerintahan.

References

- Ashida, S., Heaney, C. A., Kmet, J. M., & Wilkins, J. R. (2011). Using protection motivation theory and formative research to guide an injury prevention intervention: increasing adherence to the North American Guidelines for Children's Agricultural Tasks. *Health promotion practice*, 12(3), 396-405.
- Bastian, I. PhD. (2007). *Audit Sektor Publik*. Salemba Empat, Jakarta.
- Bhandari, R. B., Owen, C., & Brooks, B. (2014). Organisational features and their effect on the perceived performance of emergency management organisations. *Disaster Prevention and Management*, 23(3), 222-242.
- Carlson, S. J., & Parker, D. J. (1998). Disaster Recovery Planning And Accounting

- Information Systems. *Review Of Business-Saint Johns University*, 19, 10-15.
- Cooper, D. R & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods*. The McGraw-Hill Companies, Inc publications.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research. Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. SAGE Publications, Incorporated.
- Delbecq, A. L., Van de Ven, A. H., & Gustafson, D. H. (1975). *Group techniques for program planning: A guide to nominal group and Delphi processes*. Glenview, IL: Scott, Foresman.
- Hall, J. A. (2010). *Accounting Information Systems 7th Edition*. Printed in the United States of America.
- Hoesada, J. (2007). *Disaster Recovery Planning: Manajemen Bencana Administrasi dan Akuntansi*. Retrieved January, 2006, from <http://www.ksap.org/Riset&Artikel/Art11.pdf>.
- Indonesian Supreme Audit Institution/Board or BPK. (2002). *Surat Keputusan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor: 37/SK/1/08/2002 Tentang Panduan Manajemen Pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
- Maddux, J. E., & Rogers, R. W. (1983). Protection motivation and self-efficacy: A revised theory of fear appeals and attitude change. *Journal of experimental social psychology*, 19(5), 469-479.
- Nazamudin. (2005). *Agenda rekonstruksi ekonomi NAD pasca tsunami: sebuah pemikiran untuk masa depan aceh yang damai dan adil*. Paper presented at Lokakarya Penyaringan Aspirasi Masyarakat dalam rangka Penyusunan Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi NAD, Tanggal 28 februari Unsyiah, Banda Aceh, Indonesia.
- Pinkowski, J. (2008). *Disaster management handbook*. CRC Press.
- Saleem, K., Luis, S., Deng, Y., Chen, S. C., Hristidis, V., & Li, T. (2008, May). Towards a business continuity information network for rapid disaster recovery. In *Proceedings of the 2008 international conference on Digital government research* (pp. 107-116). Digital Government Society of North America.
- Songer, T., (2011). *Epidemiology of Disasters*. University of Pittsburg. Retrieved from <http://www.pitt.edu/wepi2170/lecture15/sld007.htm>
- Strauss, A., & Corbin, J. M. (1997). *Grounded theory in practice*. Sage.
- Wex, F., Schryen, G., & Neumann, D. (2013, January). Decision modeling for assignments of collaborative rescue units during emergency response. In *System Sciences (HICSS), 2013 46th Hawaii International Conference on* (pp. 166-175). IEEE.